

**HUBUNGAN ANTARA *PEER ATTACHMENT* DENGAN EFIKASI DIRI
AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK SMP PIUS TEGAL**

Jeremy Ferrel

15000118130139

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan antara *peer attachment* dengan efikasi diri akademik. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Pius Tegal sebanyak 157 orang, dengan sampel 126 orang yang diambil melalui teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu Skala *peer attachment* (46 aitem, $\alpha = 0,947$) dan Skala efikasi diri akademik (31 aitem, $\alpha = 0,909$). Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan Analisis Korelasi Regresi Sederhana dan mendapatkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan efikasi diri akademik pada siswa SMP Pius Tegal dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,323$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi *peer attachment*, semakin tinggi pula efikasi diri akademik yang dimiliki, begitu pun sebaliknya.

Kata Kunci: *peer attachment*, efikasi diri akademik, siswa SMP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja akan terjadi perubahan-perubahan kognitif, biologis dan sosioemosional. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja banyak dikaitkan dengan tekanan yang dirasakan oleh remaja (Sarwono, 2011). Menurut Piaget (Santrock, 2014) masa remaja awal dalam perkembangan kognitif mencapai tahap operasional formal. Pada tahap ini seseorang akan mampu berpikir secara abstrak, fleksibel dan kompleks sehingga remaja dapat berpikir logis dalam menyelesaikan masalah, membuat kesimpulan dari informasi yang didapat dan merencanakan masa depan. Perubahan biologis atau fisik pada masa remaja dipengaruhi oleh geneti, hormon, dan kebutuhan nutrisi yang diperlukan anak. Selain itu, remaja memasuki masa pubertas yang berdampak pada perubahan fisik seseorang. Perubahan fisik pada remaja akan mempengaruhi individu melihat perbedaan fisik yang dimiliki dan orang lain yang akan membentuk identitas dirinya (Monk, dkk, 2006).

Perkembangan emosi yang terjadi pada masa remaja dapat terlihat dari emosi yang bergejolak dan tidak stabil. Hal ini akan mempengaruhi suasana hati atau mood sehingga bisa berubah dengan cepat. Dalam Hurlock (2006) dijelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah membangun kemandirian

emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya yang dapat mempengaruhi remaja untuk mempertahankan keinginannya dan melawan pendapat orangtua. Remaja yang mendapatkan nilai-nilai baru dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap sikap dan keputusan remaja.

Beberapa perubahan tersebut membuat remaja merasa kebingungan dan ketakutan. Namun remaja tetap ingin diperhatikan dan diakui sebagai individu yang sudah dewasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Piaget (dalam Ali & Asrori, 2010) bahwa secara psikologis remaja tidak ingin dianggap berada di bawah tingkat orang yang lebih tua. Dampak dari kebingungan akan identitas remaja berpengaruh kepada kehidupan sosial, termasuk di lingkungan sekolah. Remaja harus bisa beradaptasi dalam lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mencakup tuntutan akademik, hubungan dengan guru dan staf, hubungan dengan teman. Tuntutan dan situasi emosi yang belum stabil tersebut tidak menutup kemungkinan memunculkan stress akademik di kalangan remaja.

Tidak hanya tuntutan akademik yang perlu diantisipasi akan menimbulkan permasalahan, perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang berubah mengakibatkan remaja harus bisa beradaptasi dengan cepat. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013, yaitu kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi. Pada Kurikulum 2013 diharapkan siswa mampu berproses dalam pendidikan dan maksimal dalam hasil yang mengarah kepada pembentukan karakter budi pekerti dan akhlak mulia (Mulyasa, 2017). Kurikulum 2013 lebih berfokus kepada keaktifan siswa dalam

mengeksplor materi yang ada. Setiap mata pelajaran berkontribusi dalam membangun sikap, ketrampilan, dan pengetahuan siswa. Siswa juga dituntut untuk bisa kritis dan saling bertukar pengetahuan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa (Ikhsan & Hadi, 2018). Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk bisa berkolaborasi dan bisa kooperatif dengan siswa yang lain. Dengan demikian terlihat bahwa dibutuhkan kerjasama dan kemampuan beradaptasi yang tinggi dari siswa.

SMP Pius merupakan salah satu SMP swasta di Tegal yang memiliki nilai menumbuhkan cinta kasih dan mengajarkan nilai-nilai luhur. Pembelajaran di SMP Pius Tegal selama pandemi mengikuti aturan dari Kemendikbud Kota Tegal, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan sistem *online*. Metode pembelajaran yang dilakukan secara *online* karena situasi pandemi, mengakibatkan siswa sulit untuk bisa melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal terutama tugas yang menuntut kerjasama dengan siswa yang lain. Tidak hanya dalam hal melaksanakan tugas, untuk bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru juga dibutuhkan suatu usaha yang cukup besar dari siswa, terutama keyakinan dirinya. Siswa harus memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa mencari alternatif metode pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara pada dua siswa SMP Pius Tegal, yaitu T dan M. Kedua siswa menjelaskan kesulitannya selama pandemi khususnya dalam mengikuti pembelajaran secara *online*. T dan M merasa bahwa materi yang disampaikan kurang efektif karena kurangnya interaksi antara guru dengan siswa. Pembelajaran *online* juga membuat guru lebih sering memberikan tugas untuk siswa berlatih dan belajar mandiri di rumah. Siswa yang kurang

memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya akan lebih sulit dalam menghadapi tuntutan-tuntutan tugas akademik.

Menurut Dimiyati (2006), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa yaitu motivasi belajar, intelegensi, rasa percaya diri siswa, konsentrasi belajar. Santrock (2014) menjelaskan bahwa dalam motivasi belajar terjadi proses-proses kognitif antara lain: motivasi penguasaan, *self-efficacy*, harapan, serta penetapan tujuan, perencanaan dan monitor diri. Penguasaan dapat membantu remaja dalam menghadapi tugas, menikmati tantangan yang datang, serta dapat membantu dalam mencari solusi dan strategi dalam belajar. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang dalam mengatasi suatu masalah dan mendapatkan hasil yang maksimal. Harapan dapat berupa prestasi akademik dan berpengaruh kepada seberapa keras usaha remaja dalam mendapatkan hasil yang diinginkan, harapan dapat berasal dari diri sendiri maupun lingkungan. Remaja yang memonitor diri sendiri dapat melihat dan meregulasi diri dalam proses belajar dan dapat mengevaluasi progres yang dicapai.

Menurut Bandura (1999), seseorang akan bertindak sesuai dengan kondisi perilaku, lingkungan dan kognisi yang saling bertimbal balik. Kognisi berhubungan dengan keyakinan seseorang dalam menghadapi masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini berfokus pada salah satu proses kognitif yang berpengaruh pada motivasi dalam belajar, yaitu *self-efficacy* atau efikasi diri. Dari beberapa masalah akademik yang dihadapi, dibutuhkan keyakinan diri untuk bisa mengatasi tugas akademik dan mendapatkan hasil yang diinginkan atau yang bisa

disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas, mencapai tujuan, dan menghadapi masalah (Bandura, 1999). Para ahli menyebut efikasi diri yang secara khusus dalam konteks pendidikan yaitu *academic self-efficacy* atau efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik adalah penilaian atau keyakinan siswa pada kemampuannya untuk mengelola tugas-tugas dalam rangka mencapai hasil akademik yang diharapkan (Bandura, 1999).

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya efikasi diri akademik pada siswa untuk mencapai hasil akademik yang maksimal. Pada penelitian Rozali (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian akademik (Rozali, 2015). Penelitian Paupauji dan Widyana mengenai dinamika psikologi efikasi diri akademik dengan *school well-being* mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan *school well being*, semakin tinggi tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi *school well-being* siswa (Pauji & Widyana, 2020). Rahmayanti dan Lubis (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setiap siswa dituntut untuk memiliki efikasi diri yang baik agar membantu siswa dalam menumbuhkan penyesuaian diri. Handayani dan Nurwidawati (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan tersebut, Yusuf (2011) menemukan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Efikasi diri pada

remaja dan dukungan keluarga menjadi faktor pelindung dari kesejahteraan remaja (Jhang, 2019).

Efikasi diri akademik berpengaruh kepada aktivitas siswa, jika seorang siswa memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung tekun dan berusaha saat mendapatkan tugas. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan cenderung menghindar (Schunk, dalam Santrock, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian Rahadianto dan Yoenanto (2014) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih bersemangat dan antusias di kelas, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah akan cenderung merasa bosan dan lemas ketika mengikuti pembelajaran.

Kusrieni (2014) menguraikan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku mencontek di SMA Negeri 4 Yogyakarta, semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin rendah perilaku mencontek, begitu juga dengan sebaliknya. Peneliti lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *academic self-efficacy* dengan prokstinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. Artinya semakin tinggi efikasi diri akademik seseorang maka semakin rendah prokstinasi akademik siswa (Khotimah et al., 2016).

Individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa khawatir dalam menghadapi suatu masalah yang berada di luar kemampuannya (Weiten & Lloyd, 2006). Saat seseorang khawatir dengan respon dalam menghadapi masalah cenderung ragu dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat mempengaruhi individu dalam lingkungan sekolah, sehingga siswa dengan *self-efficacy* rendah seringkali

dikenal dengan siswa yang malas, kurang berusaha dalam mengerjakan tugas, dan bergantung kepada orang lain (Snowman & McCown, 2012).

Keyakinan siswa mengenai kemampuannya dalam menghadapi tuntutan-tuntutan sekolah dipengaruhi oleh beberapa hal. Alwisol (2016) menjelaskan bahwa masing-masing individu memiliki *self-efficacy* yang berbeda berdasarkan situasi yang berbeda, kehadiran orang lain, keadaan emosional dan fisiologis. *Self-efficacy* seseorang berkaitan dengan lingkungan dalam merespon masalah yang ada (Ghufron & Rini, 2010), hal ini dapat diartikan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwisol (2016), seseorang dapat bertindak dan menghasilkan hal yang sesuai dengan yang diinginkan dari pengaruh efikasi diri yang tinggi dan lingkungan yang mendukung.

Salah satu sumber efikasi diri adalah pemodelan sosial (Feist et al, 2017). Efikasi diri dapat meningkat saat individu mengobservasi pencapaian orang lain dengan kompetensi yang setara, namun efikasi diri akan berkurang saat individu melihat rekan sebayanya gagal. Hal ini dapat juga terlihat di lingkungan sekolah. Setiap siswa akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang setara. Secara umum, pemodelan sosial tidak terlalu berdampak kuat dibandingkan dari pengalaman masa lalu orang tersebut. Lingkungan yang memiliki pengaruh pada siswa utamanya yaitu lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Lingkungan rumah dapat berupa hubungan dengan orang tua dan saudara. Keluarga yang memiliki rasa saling terbuka dan mendengarkan satu dengan yang lain mempengaruhi perkembangan siswa dengan baik. Keluarga merupakan unit sosial

terkecil yang memiliki peran penting dan mendasari perkembangan psikososial siswa (Desmita, 2012).

Remaja rentan mengalami masalah psikososial yang muncul karena adanya perubahan-perubahan yang dialami. Salah satunya adalah masalah sosial yang akan dihadapi remaja seperti masalah pertemanan, membandingkan diri dengan orang lain. Dengan perubahan-perubahan yang dialami seorang remaja, sangat dibutuhkan seorang pembimbing untuk membantu remaja dalam menghadapi perubahan dan masalah yang dihadapi. Orang tua berperan sebagai pembimbing seseorang di masa remaja. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan khususnya dalam pergaulan antar teman mempengaruhi remaja, apalagi masih di usia sekolah.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat siswa belajar dan melakukan tugas sebagai siswa. Siswa dituntut untuk bisa berkompetensi dalam akademik dan memiliki kegiatan seperti mengikuti ekstra kulikuler serta mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Selain itu, siswa juga berinteraksi dengan teman, guru, staf sekolah. Dalam membangun hubungan sosial, beberapa siswa mampu beradaptasi dengan baik tetapi ada juga yang tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekolah.

Pada usia 9-15 tahun, hubungan pertemanan biasa terjalin karena minat yang sama, kepentingan bersama dan saling tolong-menolong untuk mengatasi masalah (Selman, dalam Sarwono, 2011). Ikatan emosi semakin terjalin kuat dan merasa saling membutuhkan di usia 12 tahun ke atas. Selain itu, tingkat solidaritas biasanya tinggi. Remaja akan merasa berbeda dari kelompoknya jika ia tidak

melakukan seperti yang teman kelompok lain lakukan. Pergaulan dapat berpengaruh kepada perkembangan dan kepribadian remaja. Beberapa kelompok remaja yang lebih senang bergaul akan melupakan waktu belajar, hal ini dapat berpengaruh kepada penilaian di sekolah.

Siswa dalam mengerjakan tugas bersama, mencapai tujuan bersama serta memecahkan masalah dapat menjalin hubungan pertemanan. Dalam membangun hubungan sosial dengan teman dapat terbentuk kelekatan atau *attachment*. Menurut Santrock (2014), remaja akan membangun kelekatan atau *attachment* dengan teman sebaya (*peer*). *Peer attachment* adalah hubungan yang terjalin erat antara individu dengan temannya karena adanya komunikasi yang baik (Armsden & Greenberg, 1987). Di masa remaja, individu akan membangun hubungan dengan teman sebayanya. Hubungan tersebut terbentuk karena ada komunikasi yang baik dan kepercayaan satu dengan yang lain (Armsden & Greenberg, dalam Luthfi & Husni, 2020). Hubungan yang terbentuk akan menjadi persahabatan. Siswa yang memiliki persahabatan akan lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran dan emosi yang dirasakan (Luthfi & Husni, 2020).

Beberapa penelitian mengenai *peer attachment* berpengaruh pada siswa di sekolah. *Peer attachment* memiliki hubungan positif dengan regulasi emosi pada remaja (Rasyid, 2012). Hal ini diperkuat oleh Luthfi dan Husni (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru. Schoeps et al. (2020) menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial.

Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *peer attachment* dengan efikasi diri akademik pada peserta didik SMP Pius Tegal.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah: Adakah hubungan antara *peer attachment* dengan efikasi diri akademik pada peserta didik SMP Pius Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan efikasi diri akademik pada peserta didik SMP Pius Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Luaran dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat berkontribusi untuk memberikan sumbangan pada Ilmu Psikologi pada umumnya, serta secara khusus pada psikologi pendidikan dan psikologi sosial, terlebih yang berkaitan dengan *peer attachment* dan efikasi diri akademik.

2. Manfaat Praktis

a) Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan *peer attachment* dan efikasi diri akademik.

b) Institusi

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai hubungan antara *peer attachment* dengan efikasi diri akademik pada siswa sehingga mendampingi dan membimbing serta memberikan dukungan kepada siswa.

c) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan variabel lain yang berhubungan dengan *peer attachment* dan efikasi diri akademik.